

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sangat pesat merupakan dasar perkembangan selanjutnya dan bisa mempengaruhi masa depan anak. Tahun pertama merupakan masa yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik, perkembangan pikiran, keterampilan, motorik dan sosial emosional, yang menentukan masa depan anak. Masa penting dalam perkembangan dan kedewasaan anak adalah masa kanak-kanak, yaitu perkembangan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelektual, yang terjadi sangat cepat dan merupakan dasar dari perkembangan selanjutnya (Rosita dan Norazizah, 2016).

*World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa 5-25% anak prasekolah di seluruh dunia menderita gangguan otak ringan, termasuk defisit motorik halus. Angka kejadian terhadap gangguan perkembangan pada anak usia 3-17 tahun di Amerika Serikat mengalami peningkatan dari tahun 2014 sebesar 5,76 % dan di tahun 2016 sebesar 6,9% (Zablotsky, et al, 2017). Pertumbuhan dan perkembangan anak Indonesia masih perlu mendapat perhatian serius karena tingkat pertumbuhan dan keterlambatan perkembangan masih sangat tinggi, sekitar 5-10% mengalami keterlambatan perkembangan yang umum terjadi. 2 dari 1.000 bayi mengalami keterlambatan motorik, 3 hingga 6 bayi mengalami keterlambatan

perkembangan dan masalah pendengaran, dan 1 dari 100 anak mengalami keterlambatan intelektual dan bahasa (Rosita dan Norazizah, 2016).

Prevalensi status gizi balita secara nasional di Indonesia terdiri dari 3,9% gizi buruk, 13,8% gizi kurang, 79,2% gizi baik, dan 3,1% gizi lebih (Kemenkes, 2022) Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2020 melaporkan pelayanan kesehatan balita di Jawa Barat tahun 2020 sebesar 85,2% mengalami kenaikan 2,2 point dari tahun 2019 yaitu 83% namun masih dibawah dari target yang ditentukan 100%. Berdasarkan data kabupaten/kota, cakupan tertinggi lebih dari 100% adalah Kabupaten Tasikmalaya (123,1%), Kota Sukabumi (120,8%), Kota Banjar (113,5%) dan Kabupaten Sumedang menempati urutan ke 14 dengan pencapaian 88,1% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2021).

Capaian pelayanan kesehatan balita di Kabupaten Sumedang baru mencapai 88,1% dari target 100%. Berdasarkan laporan bidan koordinator program KIA Puskesmas Paseh cakupan stimulasi deteksi tumbuh kembang pada balita di Puskesmas Paseh pada tahun 2021 sebesar 53,2% dari target 100%, artinya belum tercapai target dan berpotensi mengalami masalah pertumbuhan dan penyimpangan perkembangan yang tidak terdeteksi secara dini. Kasus gangguan pertumbuhan yang ditemukan di Puskesmas Paseh diantaranya BB/U *Underweight* 208 kasus, TB/U *Stunting* 80 kasus, BB/TB *Wasting* 127 kasus, sedangkan gangguan perkembangan yang ditemukan adalah terlambat bicara sebanyak 15 kasus dan gangguan terlambat berjalan 8 kasus (Laporan Bulanan Puskesmas Paseh, 2022).

Program Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) merupakan salah satu program untuk mendeteksi tumbuh kembang anak. Pelaksanaan SDIDTK balita bisa dilaksanakan bukan hanya oleh tenaga kesehatan tetapi kader sebagai pelaksana di Posyandu dapat melakukan pemantauan tumbuh kembang balita, dimana peran kader dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang dengan menggunakan KPSP, sedangkan untuk pemeriksaan lanjutan seperti (Tes Daya Dengar (TDD), Tes Daya Lihat (TDL), KMPE, pemeriksaan Autis dan pemeriksaan GPPH dilakukan oleh tenaga bidan (Kemenkes RI, 2016).

Pelaksanaan SDIDTK oleh kader di posyandu mengalami beberapa hambatan diantaranya pengetahuan kader tentang SDIDTK yang masih kurang, kemampuan kader dalam deteksi dini tumbuh kembang anak yang belum optimal serta terbatasnya sumber daya kader dalam pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang anak (Mardhiyah dan Prawesti, 2017).

SDIDTK merupakan salah satu program yang dilaksanakan oleh Puskesmas. Kegiatan ini dilakukan secara kemitraan dengan keluarga (orang tua, pengasuh anak, anggota keluarga lainnya), masyarakat (kader, organisasi profesi, LSM) dan tenaga profesional. Melalui kegiatan SDIDTK, kelainan perkembangan yang terjadi pada anak dapat dideteksi sebelum jatuh ke dalam keadaan gizi buruk, sehingga kondisi kelainan perkembangan anak yang paling buruk seperti gizi buruk dapat dicegah. Kegiatan SDIDTK juga mencegah bias perkembangan dan psiko-emosional (Kemenkes RI, 2016).

Pemantauan tumbuh kembang anak melalui deteksi dini tumbuh kembang merupakan bagian dari misi pelaksana Posyandu untuk mendeteksi keterlambatan tumbuh kembang anak sejak dini. Dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan petugas SDIDTK, penting bagi kader Posyandu diberdayakan untuk memantau tumbuh kembang anak usia dini, sehingga akan lebih mudah diberikan intervensi pada balita (Riyanto, dkk, 2015).

Hasil penelitian Siti Munfarida. (2012) menyatakan 67,5% kader masih kurang terampil dalam dalam pemantauan dan penilaian SDIDTK, hal tersebut dapat diatasi dengan pelatihan serta pendampingan yang berkesinambungan dari tenaga kesehatan terlatih agar keterampilan kader menjadi baik. Pengetahuan kader tentang SDIDTK dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan penyegaran yang dilakukan secara terus menerus (Lindayani, dkk, 2020).

Aplikasi SDIDTK yang dipublikasikan oleh Sabarudin (2019) merupakan aplikasi yang digunakan untuk melakukan stimulasi, deteksi, intervensi dini tumbuh kembang anak usia 3 –72 bulan. Aplikasi ini dibuat mengacu pada buku SDIDTK yang dikeluarkan oleh kementerian RI pada tahun 2016 yang bertujuan untuk mempermudah keluarga/kader untuk melakukan pemantauan tumbuh kembang anak (Sabarudin, 2019).

Aplikasi SDIDTK berbasis android yang dikeluarkan oleh (Sabarudin, 2019) sudah dapat diunduh di *play store*. Hasil Penelitian Saurina (2016) menyatakan bahwa aplikasi SDIDTK berbasis Android adalah alat untuk

mendeteksi tumbuh kembang anak sejak dini yang baik dan dapat digunakan oleh kader/orang tua. Hasil penelitian Suryati (2015) menemukan peningkatan motivasi bidan untuk melakukan SDIDTK pada bayi dengan menggunakan aplikasi berbasis Android.

Sistem *Mobile* aplikasi SDIDTK bertujuan memonitoring tumbuh kembang anak dari usia 0-72 bulan dan mendeteksi bila terjadi penyimpangan sehingga dapat segera meninjau lanjuti bila ada masalah tumbuh kembang anak sedini mungkin Nastasya dan Rahma (2020) Dengan terciptanya *mobile* aplikasi ini menjadi solusi teknologi yang dapat mempermudah dalam mendekteksi penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan anak (Karusdianti dan Tatang, 2018).

Hasil penelitian Suryani dan Carudin, (2016) menunjukkan bahwa aplikasi SDIDTK berbasis Android efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi bidan dalam melaksanakan SDIDTK pada balita. Aplikasi SDIDTK dapat digunakan sebagai sarana untuk mencegah keterlambatan perkembangan pada balita (Windyani, dkk, 2019).

Masalah pemantauan tumbuh kembang SDIDTK pada kader posyandu saat ini diantaranya belum memiliki kemampuan yang optimal dalam menggunakan instrument SDIDTK untuk melakukan deteksi dini tumbuh kembang balita, format penilaian SDIDTK yang banyak dan sistem pelaporan yang kurang *user friendly* sehingga menyebabkan keengganan dalam melaksanakan SDIDTK (Lindayani, dkk, 2020), tingkat

pengetahuan, beban kerja yang banyak serta motivasi kader (Suryani dan Carudin, 2016).

Hasil penelitian Akbar dan Suryanti (2020) telah terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman pelaksana materi untuk pertumbuhan dan perkembangan bagi kader. Hasil *pre* dan *posttest* kader yang berpengetahuan baik naik dari 12,5% menjadi 42%, kader posyandu yang berpengetahuan cukup naik dari 16,7% menjadi 54%, dan kategori yang kurang, turun dari 70,8% menjadi 4%.

Terdapat peningkatan pengetahuan kader tentang deteksi dini tumbuh kembang anak sebelum dan sesudah diberikan bimbingan sebesar 90% dalam menggunakan aplikasi PRIMAKU untuk mendeteksi tumbuh kembang anak Lindayani,dkk (2020). Aplikasi SDIDTK berbasis android memudahkan kader dalam melakukan SDIDTK saat bertugas di posyandu (Suryani dan Carudin, 2016).

Kader posyandu berperan penting dalam pemantauan tumbuh kembang balita. Kader adalah orang-orang yang dekat dengan sasaran kegiatan Posyandu dan lebih sering bertatap muka dengan masyarakat daripada petugas kesehatan. Dalam beberapa kasus, keterlambatan perkembangan diidentifikasi lebih awal oleh para kader (Dewinataningtyas dan Putri, 2018).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Paseh pada tanggal 3 September 2022, di dapatkan kasus gangguan perkembangan diantaranya 2 orang balita dengan umur 19 bulan belum bisa berjalan, 1 orang

balita umur 24 bulan mengalami keterlambatan dalam berbicara, sedangkan kasus gangguan pertumbuhan diantaranya BB/U Underweight 21 kasus, TB/U Stunting 8 kasus, BB/TB Wasting 6 kasus dan hasil wawancara pada 18 orang kader posyandu terkait deteksi dini tumbuh kembang anak, 7 orang kader yang belum bisa melakukan deteksi dini secara baik dimana harus didampingi oleh bidan, 5 orang kader mengatakan belum pernah melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak, 6 orang kader mengeluhkan format SDIDTK yang banyak sehingga menyita waktu jika dilakukan skrining pada semua balita sedangkan tugas yang lain masih banyak, jumlah kader yang terbatas sehingga tidak bisa rutin melaksanakan pemantauan deteksi dini tumbuh kembangan anak.

Berdasarkan paparan diatas maka penulis tertarik mengambil judul penelitian yaitu “Pengaruh pelatihan aplikasi stimulasi deteksi intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) terhadap pengetahuan, sikap dan praktik deteksi tumbuh kembang balita oleh kader di Puskesmas Paseh Kabupaten Sumedang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh pelatihan aplikasi stimulasi deteksi intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) terhadap pengetahuan, sikap dan praktik deteksi tumbuh kembang balita oleh kader di Puskesmas Paseh Kabupaten Sumedang”?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh pelatihan aplikasi stimulasi deteksi intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) terhadap pengetahuan, sikap dan praktik deteksi tumbuh kembang balita oleh kader di Puskesmas Paseh Kabupaten Sumedang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengidentifikasi pengetahuan tumbuh kembang balita oleh kader di Puskesmas Paseh Kabupaten Sumedang.
- b. Untuk mengidentifikasi sikap deteksi tumbuh kembang balita oleh kader di Puskesmas Paseh Kabupaten Sumedang.
- c. Untuk mengidentifikasi praktik deteksi tumbuh kembang balita oleh kader di Puskesmas Paseh Kabupaten Sumedang.
- d. Untuk mengetahui pengaruh pelatihan aplikasi stimulasi deteksi intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) terhadap pengetahuan deteksi tumbuh kembang balita oleh kader di Puskesmas Paseh Kabupaten Sumedang.
- e. Untuk mengetahui pengaruh pelatihan aplikasi stimulasi deteksi intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) terhadap sikap deteksi tumbuh kembang balita oleh kader di Puskesmas Paseh Kabupaten Sumedang.
- f. Untuk mengetahui pengaruh pelatihan aplikasi stimulasi deteksi intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) terhadap praktik deteksi

tumbuh kembang balita oleh kader di Puskesmas Paseh Kabupaten Sumedang.

#### **D. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta sistematika penulisan. Dalam bab ini juga berisi tentang materi skripsi yang memuat kajian-kajian teori tentang pelatihan, SDIDTK, pengetahuan sikap dan praktik, kerangka penelitian.

##### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi landasan teori yang berisi tentang tumbuh kembang, stimulasi deteksi dan intervensi tumbuh kembang, aplikasi SDIDTK. Dalam bab ini juga dibahas tentang pengertian pelatihan, pengetahuan, sikap, praktik, kerangka konsep, kerangka pemikiran dan hipotesis.

##### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian variabel dan definisi operasional, populasi dan sampel, instrumen dan teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, prosedur penelitian, tempat dan waktu penelitian. Serta di bahas juga tentang etika penelitian.

##### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi analisis dari hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai pengaruh pelatihan aplikasi stimulasi deteksi intervensi dini tumbuh kembang

(SDIDTK) terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik deteksi tumbuh kembang balita oleh kader di Puskesmas Paseh Kabupaten Sumedang tahun 2022.

## BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini berisikan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian. Mencakup jawaban yang diperoleh dari interpretasi data yang merupakan jawaban terhadap permasalahan penelitian.

### **E. Materi Skripsi**

Penelitian ini memuat materi skripsi yang terdiri dari kajian teori-teori yaitu :

1. Tinjauan tentang Pelatihan
2. Tinjauan tentang SDIDTK
3. Tinjauan tentang pengetahuan sikap dan praktik
4. Kerangka penelitian